

KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK QS. AL-'ALAQ [96]: 1–5 DAN AT-TAUBAH [9]: 122

Erliyana¹, Elly Kurniawati², Muhammad Akmansyah³, Amirudin⁴, A. Fatoni⁵
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5}
e-mail: erliyanaa335@email.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, masih terdapat kesenjangan antara nilai ideal pendidikan Islam dan praktik di lapangan yang cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya berdasarkan QS. Al-'Alaq [96]:1–5 dan QS. At-Taubah [9]:122, serta menawarkan pendekatan integratif yang relevan dengan tuntutan era digital dan masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bersumber dari tafsir klasik dan kontemporer, buku, serta jurnal ilmiah sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan metode tafsir maudhu'i (tematik) untuk mengungkap makna normatif dan kontekstual dari kedua ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar merupakan kewajiban spiritual dan kebutuhan intelektual manusia untuk mengenal Allah serta mengembangkan potensi sebagai *khalifatullah fil arḍ*, sedangkan mengajar merupakan tanggung jawab sosial untuk menyalurkan ilmu dan membangun masyarakat beradab. Keduanya membentuk siklus pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berorientasi nilai. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai Islam, teknologi digital, dan prinsip pedagogi modern dapat menjembatani kesenjangan antara idealitas dan praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu diarahkan pada model pembelajaran holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial guna melahirkan insan kamil yang berakhlak dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Belajar, Mengajar, Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5, Q.s At-Taubah [9]:122.

ABSTRACT

Islamic education plays a central role in shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright. However, a gap still exists between its ideal values and the actual practices, which remain largely conventional and teacher-centered. This study aims to analyze the concepts of learning and teaching in the Qur'anic perspective, particularly through QS. Al-'Alaq [96]:1–5 and QS. At-Taubah [9]:122, and to propose an integrative approach suitable for the digital era and Society 5.0. Employing a qualitative approach with a library research method, the study draws from classical and contemporary tafsir, books, and academic journals published within the last decade. The data were analyzed descriptively and thematically (tafsir maudhu'i) to explore the normative and contextual meanings of the verses. The results reveal that learning is both a spiritual duty and an intellectual necessity that enables humans to recognize God and actualize their potential as *khalifatullah fil arḍ*, while teaching represents a social responsibility to transmit knowledge and foster a civilized society. Both activities form a continuous and value-oriented cycle in Islamic education. Furthermore, integrating Islamic values, digital technology, and modern pedagogical principles can bridge the gap between ideality and practice. Thus, Islamic education should move toward a holistic learning model that balances spiritual, moral, intellectual, and social dimensions to nurture insan kamil a virtuous, knowledgeable, and adaptive generation capable of responding to contemporary challenges.

Keywords: Learning, Teaching, QS. Al-'Alaq [96]:1–5, QS. At-Taubah [9]:122.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental dalam arsitektur peradaban umat, karena berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk pribadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara simultan. Proses belajar dan mengajar dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai secara dangkal sebagai kegiatan transfer pengetahuan kognitif dari guru ke murid semata, melainkan dipandang sebagai wujud ibadah transendental serta bentuk pengabdian totalitas seorang hamba kepada Allah SWT (Permana et al., 2024). Dalam pandangan tafsir *tarbawi*, pendidikan diterjemahkan sebagai sarana strategis untuk mengaktualisasikan seluruh potensi insani yang dikaruniakan Allah sejak lahir, agar manusia mampu menjalankan peran eksistensialnya sebagai *khalīfatullāh fil arḍ*. Melalui proses pendidikan yang utuh dan komprehensif ini, manusia didorong untuk menyeimbangkan pengembangan aspek spiritual, kecerdasan intelektual, dan kematangan moral. Keseimbangan ini sangat krusial agar setiap individu tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga hidup hatinya, sehingga dapat memberikan kontribusi positif yang nyata bagi kemaslahatan diri sendiri, masyarakat luas, dan kemajuan peradaban dunia.

Dalam ekosistem kehidupan, belajar merupakan kebutuhan mendasar yang bersifat primer sekaligus menjadi kewajiban yang melekat bagi setiap manusia sepanjang hayatnya. Tanpa bekal ilmu pengetahuan yang memadai, manusia akan berada dalam posisi yang sangat rentan untuk tersesat, kehilangan arah tujuan, dan tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil dalam menjalani kehidupan (Wahidi, 2016). Sebaliknya, mengajar adalah aktivitas mulia yang memungkinkan seorang pendidik untuk menyalurkan pengetahuan, melatih keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai hidup yang esensial kepada peserta didik. Melalui aktivitas mengajar, proses pewarisan nilai dan ilmu pendidikan dapat berlangsung secara dinamis, dialektis, dan berkesinambungan antar generasi (Huda, 2015). Kedua aktivitas ini, yakni belajar dan mengajar, memiliki peran fundamental dan saling melengkapi dalam perspektif pendidikan Islam; tidak ada proses belajar tanpa pengajaran, dan pengajaran tidak akan bermakna tanpa adanya semangat pembelajar. Sinergi keduanya menciptakan mata rantai peradaban yang kokoh dan mencerahkan.

Secara teologis, Allah SWT menciptakan manusia dengan potensi bawaan atau fitrah yang luar biasa, namun potensi tersebut ibarat benih yang hanya bisa tumbuh dan berkembang optimal melalui proses bimbingan dan hidayah-Nya yang diperoleh lewat proses belajar yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, aktivitas belajar dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif untuk mengisi otak dengan data, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan kontemplatif untuk membersihkan jiwa. Selain kewajiban belajar, manusia juga memikul tanggung jawab moral untuk menularkan atau mengajarkan kembali ilmu yang dimilikinya kepada orang lain agar amanah kekhalifahan tidak mandeg atau berhenti pada satu generasi saja (Fathoni, n.d.). Prinsip kesinambungan transmisi ilmu ini menjadi fondasi utama bagi terbangunnya peradaban Islam yang progresif dan berkelanjutan. Tanpa adanya semangat untuk mengajarkan kembali apa yang telah dipelajari, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi dan umat manusia akan mengalami kemunduran intelektual serta spiritual.

Besarnya perhatian Islam terhadap urgensi ilmu pengetahuan tercermin sangat jelas dari peristiwa wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw, yaitu perintah "Iqra" atau membaca yang termaktub dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5. Ayat ini tidak sekadar perintah literasi, melainkan menjadi pijakan epistemologis pendidikan Islam sekaligus titik awal kebangkitan peradaban ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kemampuan berpikir, menalar, dan belajar yang dianugerahkan Tuhan adalah anugerah ilahi tertinggi yang membedakan derajat manusia dari makhluk lainnya. Melalui pendayagunaan akal dan penguasaan ilmu, manusia diberi mandat dan amanah besar untuk memimpin, merawat, dan mengelola kehidupan di bumi

dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas belajar dan mengajar bukan sekadar pilihan profesi atau hobi, melainkan adalah kewajiban utama yang tak terpisahkan dalam struktur keimanan seorang Muslim. Mengabaikan pendidikan sama halnya dengan mengabaikan perangkat utama yang diberikan Tuhan untuk menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi.

Meskipun prinsip-prinsip luhur tersebut telah lama menjadi nilai ideal dalam filosofi pendidikan Islam, realitas empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara nilai ideal tersebut dengan praktik operasional di lapangan. Hingga saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih terjebak menerapkan model pembelajaran konvensional yang kaku dan sangat berpusat pada guru atau *teacher-centered*. Pendekatan ini sering kali kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif peserta didik yang sangat dibutuhkan di masa kini. Berbagai penelitian lapangan menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi saat ini meliputi keterbatasan inovasi pedagogis dan minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Mulyana, 2024). Padahal, dalam era digital dan menyongsong era *society 5.0*, pendidikan dituntut untuk tidak sekadar mentransfer ilmu secara pasif, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir adaptif, kolaboratif, serta memperkuat karakter spiritual peserta didik agar tidak tergerus arus zaman.

Merespons tantangan tersebut, dalam dekade terakhir ini telah muncul sejumlah upaya sistematis yang dilakukan oleh para akademisi dan praktisi untuk meningkatkan relevansi pendidikan Islam melalui berbagai inovasi pembelajaran. Sebuah studi bibliometrik yang dilakukan oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah publikasi ilmiah terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara rentang tahun 2014 hingga 2024. Tren ini menandakan adanya kesadaran akademik yang meningkat pesat terhadap urgensi transformasi pembelajaran Islam (Umami et al., 2025). Berbagai penelitian empiris juga mulai banyak mengkaji penerapan teknologi digital modern, seperti penggunaan teknik *gamification*, platform *e-learning*, dan metode *blended learning*. Metode-metode ini terbukti secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta efektivitas penyampaian materi PAI (Bashith, 2025). Namun, harus diakui bahwa inovasi-inovasi ini distribusinya masih belum merata di semua lembaga pendidikan dan belum sepenuhnya diintegrasikan secara harmonis dalam pendekatan *tarbawi* yang berorientasi pada penanaman nilai.

Berdasarkan analisis terhadap kondisi kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan sebuah pendekatan integratif yang secara sadar menggabungkan nilai-nilai Islam, kemajuan teknologi digital, dan prinsip-prinsip pedagogis kontemporer ke dalam satu kerangka pembelajaran holistik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi jembatan solusi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan antara idealitas filosofis dan praktik pragmatis dalam pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tuntutan zaman akan hadirnya model pendidikan yang adaptif terhadap teknologi, relevan dengan kebutuhan pasar dan masyarakat, namun tetap berlandaskan pada fondasi spiritualitas yang kokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran mendeskripsikan kewajiban belajar dan mengajar sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi juga melangkah lebih jauh dengan menghadirkan gagasan inovatif dan aplikatif untuk pembaharuan paradigma pendidikan Islam di era modern. Harapannya, pendidikan Islam dapat kembali menjadi pelopor kemajuan peradaban tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau *library research* sebagai strategi utama untuk mengeksplorasi konsep pendidikan secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan fundamental mengenai konsep belajar dan mengajar dalam perspektif *Al-Qur'an* melalui penelusuran literatur yang relevan dan otoritatif (Subagiya, 2023). Dalam kerangka metodologis ini, peneliti tidak terjun ke lapangan fisik untuk mengambil data empiris, melainkan berinteraksi secara intensif dengan teks dan data pustaka untuk mengonstruksi makna. Sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara alamiah, studi ini menekankan pada kedalaman analisis terhadap materi hukum, teologis, dan tafsir yang tersedia. Sebagaimana dijelaskan oleh Atik Devi Kusuma et al. (2024), keluasan cakupan dan kelengkapan data yang dihimpun menjadi kunci utama dalam menghasilkan analisis yang tajam dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini dirancang secara sistematis untuk menggali nilai-nilai substantif dari berbagai referensi guna menjawab rumusan masalah penelitian secara akademis tanpa terikat batasan lokasi geografis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan secara ketat menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, guna menjamin validitas dan kekayaan analisis. Data primer yang menjadi objek kajian utama meliputi ayat-ayat *Al-Qur'an* yang relevan dengan tema pendidikan, secara spesifik merujuk pada Surah *Al-'Alaq* [96]: 1–5 dan Surah *At-Taubah* [9]: 122, serta sejumlah *Hadits* Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai instrumen pendukung interpretasi yang mencakup karya-karya tafsir klasik terkemuka seperti tafsir *Ibn Katsir* dan *Al-Maraghi*, maupun tafsir kontemporer karya *Quraish Shihab*. Selain kitab tafsir, data sekunder juga diperkaya dengan literatur buku-buku pendidikan Islam dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Penggunaan beragam sumber ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang seimbang dan dialektis antara pandangan ulama terdahulu dan pemikir modern. Instrumen utama dalam pengumpulan data ini adalah peneliti sendiri yang melakukan seleksi, verifikasi, dan kompilasi bahan pustaka untuk memastikan relevansi informasi.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah bahan-bahan tertulis secara kritis dan mengidentifikasi keterkaitan substantif antara teks *Al-Qur'an* dengan praktik pendidikan Islam kontemporer. Setelah data terkumpul, teknik analisis yang diterapkan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* atau metode tematik. Metode ini bekerja dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema belajar dan mengajar, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif *mufassir* klasik dan modern (Sholichah et al., 2021). Proses analisis ini tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual semata, tetapi juga melakukan kontekstualisasi untuk menemukan relevansi ayat dengan dinamika dan tantangan pendidikan masa kini. Melalui langkah-langkah sistematis tersebut, penelitian ini berupaya membangun sintesis pemahaman yang utuh mengenai kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Keseluruhan alur analisis dijaga konsistensinya agar menghasilkan kesimpulan yang logis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis literatur dan tafsir maudhu'i terhadap QS. Al-'Alaq [96]:1-5 dan QS. At-Taubah [9]:122, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan keselarasan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Aktivitas belajar dan mengajar tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah sekaligus tanggung jawab sosial yang bersumber langsung dari wahyu (QS. Al-'Alaq [96]:1-5; QS. At-Taubah [9]:122). Hasil penelitian kemudian dirangkum dalam lima tema utama sebagai berikut:

1. Belajar Sebagai Kewajiban dan Kebutuhan Manusia

Belajar sebagai kewajiban dan kebutuhan manusia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam perspektif Islam. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 menegaskan hal ini secara eksplisit:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq [96]:1-5).

Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya membaca, tetapi juga secara implisit menegaskan bahwa belajar adalah aktivitas utama yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dari sisi spiritual, belajar berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah, meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba, serta membentuk karakter dan akhlak yang mulia (Permana et al., 2024). Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi merupakan transformasi jiwa yang menyatukan iman, ilmu, dan etika.

Selain dimensi spiritual, belajar juga menegaskan aktualisasi potensi intelektual manusia. Melalui belajar, individu dilatih berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta mampu memecahkan masalah (N. Huda, 2015). Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai tujuan akademik, melainkan juga sebagai alat untuk memahami realitas, mengelola sumber daya, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai makhluk yang dibekali akal, manusia dituntut memanfaatkan ilmu secara produktif, menjaga keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga tercipta keselarasan antara pengetahuan dan kehidupan nyata.

Belajar dalam perspektif Islam memiliki dimensi sosial yang kuat. Ilmu tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan bermoral. Kegiatan mengajar dan berbagi ilmu menjadi bagian penting dari tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq [96]:5). Pernyataan ini menegaskan sifat universal ilmu, yang wajib disebarkan demi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, belajar tidak hanya memenuhi kebutuhan personal, tetapi juga berperan dalam pembangunan peradaban.

Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam bersifat multidimensi, kognitif, spiritual, moral, dan sosial. Kewajiban belajar bukan semata tuntutan agama, tetapi juga kebutuhan esensial bagi perkembangan manusia sebagai khalifatullah fil ard, yang memanfaatkan potensi yang Allah karuniakan untuk kesejahteraan diri, masyarakat, dan alam semesta (Fathoni, n.d.). Konsep ini menekankan bahwa belajar adalah hakikat hidup manusia, sekaligus jembatan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mewujudkan tanggung jawab sosial.

2. Mengajar Sebagai Tanggung Jawab Sosial

QS. At-Taubah [9]:122 menekankan pentingnya peran individu yang diberi ilmu untuk menyalurkan pengetahuan dan nilai moral kepada masyarakat:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar, serta beriman kepada Allah. Dan hendaklah orang-orang yang diberi ilmu memahami ajaran agama agar dapat menasihati kaumnya dengan pengetahuan itu" (QS. At-Taubah [9]:122).

Ayat ini menegaskan bahwa mengajar bukan sekadar aktivitas pribadi, melainkan kewajiban sosial (*fardhu kifayah*). Setiap individu yang memiliki ilmu bertanggung jawab untuk menyalurkannya, sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak berhenti pada satu generasi. Dalam konteks ini, mengajar berperan sebagai sarana transfer nilai, etika, dan kompetensi, yang secara langsung mendukung pembangunan masyarakat yang beradab dan bermoral. Dalam perspektif Islam, mengajar yang efektif menggabungkan dimensi intelektual dan moral. Tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, membimbing mereka menjadi individu mandiri, kritis, dan beretika. Proses pembelajaran mencakup pengembangan kemampuan berpikir analitis, pengambilan keputusan bijak, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga ilmu yang diperoleh memberi manfaat luas bagi umat (Daulay, 2017).

Era digital menghadirkan peluang baru dalam kegiatan mengajar. Pemanfaatan e-learning, diskusi daring, webinar, dan platform berbasis teknologi memungkinkan pendidikan lebih luas dan fleksibel, tanpa terbatas ruang dan waktu (Umami et al., 2025). Pendekatan ini meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mendukung kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, sambil tetap memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik.

Integrasi teknologi juga memungkinkan guru menyampaikan ilmu secara lebih interaktif dan kontekstual. Multimedia, studi kasus, simulasi, atau visualisasi konsep abstrak membantu peserta didik memahami materi lebih mendalam. Strategi ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa ilmu harus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, memperkuat peran guru sebagai pembimbing yang menanamkan pengetahuan dan nilai moral dalam masyarakat (Bashith, 2025).

Dengan demikian, mengajar dalam perspektif Islam bersifat multidimensi sosial, intelektual, moral, dan teknologi. Sebagai tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*), praktik mengajar yang konsisten memastikan kelangsungan ilmu, membentuk generasi kompeten, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

3. Integrasi Belajar dan Mengajar

Data penelitian menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar membentuk siklus pendidikan Islam yang berkelanjutan. Belajar tanpa mengajar dapat menimbulkan stagnasi ilmu pada suatu generasi, sementara mengajar tanpa belajar berpotensi menciptakan kemandekan intelektual. Dengan kata lain, siklus belajar → mengajar → belajar ulang berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk memastikan ilmu tetap hidup, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam, yang memandang ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi sebagai amanah yang harus diamalkan dan disebarkan (Khoiriyah, 2023).

Prinsip integrasi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa transfer ilmu tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus membentuk karakter, etika, dan spiritualitas

peserta didik. Pendidik idealnya tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang terus belajar agar mampu mengajar dengan integritas dan relevansi (Khasanah et al., 2022). Dengan demikian, ilmu yang disalurkan mencakup nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik mampu memahami, mengamalkan, dan menyebarkan pengetahuan dengan bijak.

Dalam konteks modern, implementasi siklus belajar-mengajar menuntut strategi pembelajaran yang adaptif dan partisipatif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) dan flipped classroom, meningkatkan keterlibatan peserta didik baik dalam belajar maupun mengajar (Nugraha, 2024). Kegiatan seperti peer-teaching atau proyek pengabdian masyarakat memungkinkan peserta didik mengalami langsung proses konstruksi, penyebaran, dan aplikasi ilmu dalam konteks nyata. Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Selain manfaat akademik, siklus belajar-mengajar memiliki dampak sosial yang signifikan. Ilmu yang diperoleh peserta didik tidak berhenti pada ranah individu, tetapi menyebar ke masyarakat, sehingga pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial (Qomar et al., 2024). Hal ini menegaskan peran strategis pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral.

Tantangan utama dalam penerapan siklus ini adalah terbatasnya kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk terus belajar dan mengajar secara berkelanjutan. Sebagian pendidik terlalu fokus pada transfer pengetahuan tanpa memperbarui kemampuan atau metode pengajaran mereka. Di sisi lain, peserta didik sering hanya menerima ilmu tanpa diberi kesempatan untuk mengajarkannya atau mengamalkannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merancang kurikulum dan program pengembangan profesional yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi pendidik serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan mengajar atau berbagi ilmu.

Dengan demikian, siklus belajar-mengajar dalam pendidikan Islam tidak sekadar mekanisme penguasaan ilmu, tetapi juga strategi pengembangan karakter dan moral, sekaligus instrumen pembentukan masyarakat. Melalui integrasi kognitif, afektif, dan spiritual, pendidikan Islam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan menghasilkan individu berpengetahuan sekaligus masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

4. Tantangan dan kondisi kontemporer

Meskipun prinsip belajar dan mengajar dalam pendidikan Islam secara teori dianggap ideal, kenyataannya di lapangan terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara konsep dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), menekankan hafalan, dan memberikan sedikit kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung mekanistik dan terfokus pada aspek kognitif saja, sehingga kapasitas peserta didik dalam mengolah, menganalisis, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal (Mulyana, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan gamifikasi, e-learning, dan blended learning mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Bashith, 2025). Namun, implementasinya belum merata dan belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip tarbiyah yang menekankan nilai moral dan spiritual (Umami et al., 2025). Sebagai contoh, penelitian (Ridha et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dalam PAI, seperti e-learning dan model blended learning,

meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi desain pembelajaran tetap harus memperhatikan penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

Kesenjangan antara idealitas dan praktik menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi pedagogis yang sistematis dan terintegrasi. Pendekatan pembelajaran perlu beralih dari *teacher-centered* menuju *student-centered* atau partisipatif, sehingga peserta didik dapat aktif mengamati, meneliti, dan memecahkan masalah secara kreatif (Efendy et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendukung refleksi nilai-nilai spiritual, serta kolaborasi sosial. Contohnya, gamifikasi yang dirancang secara edukatif dapat menanamkan disiplin, kerja sama, dan kejujuran, sementara *blended learning* berbasis proyek mendorong analisis kritis sekaligus pengamalan nilai-nilai moral (Pratama, 2025). Dengan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara seimbang.

5. Pendekatan integratif

Pendekatan integratif yang mengombinasikan nilai-nilai Islam, teknologi digital, dan prinsip pedagogis modern merupakan langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan antara idealitas dan praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini menghadirkan sistem pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan akar spiritual dan moral Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara prinsip tarbawi dan pemanfaatan teknologi dapat memperkuat interaksi, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mendorong pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter (Saleh & Arbain, 2021). Karena itu, pendidikan Islam perlu terus berinovasi agar selaras dengan tuntutan era digital dan masyarakat 5.0, dengan tetap berlandaskan nilai tauhid dan akhlak.

Salah satu bentuk konkret dari pendekatan tersebut adalah penerapan model *blended learning* berbasis tarbawi, yang memadukan pembelajaran daring dan luring dengan keseimbangan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Melalui kombinasi antara modul digital, diskusi kelompok, praktik lapangan, dan evaluasi formatif yang menilai dimensi afektif serta etika, proses belajar menjadi lebih interaktif dan reflektif (Halid, 2022). Selain meningkatkan efektivitas belajar, model ini juga membuka ruang bagi kemandirian peserta didik untuk mengakses pengetahuan sekaligus memperdalam nilai keislaman melalui interaksi dengan guru dan rekan sebaya. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sekadar alat bantu teknis, melainkan sarana (*wasilah*) untuk mencapai tujuan pendidikan yang utuh.

Selanjutnya, pengembangan e-learning dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Penggunaan platform seperti Schoology dan Google Classroom tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga menciptakan ruang refleksi nilai-nilai Islam di ranah digital (Anggraeni et al., 2020). Namun, implementasi inovasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan literasi digital pendidik dan belum terintegrasinya kurikulum yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai Islam (Sulaiman, 2023). Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru menjadi hal yang mendesak agar mereka mampu mengintegrasikan strategi pedagogis modern dengan spiritualitas Islam secara kontekstual.

Secara keseluruhan, pendekatan integratif yang menyatukan nilai Islam, teknologi digital, dan pedagogi kontemporer bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi transformasi paradigma pendidikan Islam menuju sistem pembelajaran yang holistik, humanistik, dan transformatif. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penciptaan insan berilmu, melainkan juga berakhlak, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui harmoni antara ilmu, iman, dan teknologi, pendidikan Islam diarahkan untuk

melahirkan insan kamil yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi tantangan global masa kini.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap landasan teologis pendidikan Islam, khususnya yang bersumber dari interpretasi surat Al-‘Alaq, menegaskan bahwa aktivitas belajar merupakan integrasi utuh antara dimensi spiritual dan intelektual. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam perspektif Islam, kegiatan membaca atau *iqra* tidak dapat direduksi sekadar sebagai proses kognitif untuk mengakumulasi informasi semata. Lebih jauh dari itu, belajar adalah aktivitas eksistensial yang menghubungkan hamba dengan Sang Pencipta, berfungsi sebagai sarana *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, serta pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama tidak memiliki tempat dalam epistemologi Islam, karena segala bentuk pengetahuan yang bermanfaat pada hakikatnya bersumber dari Tuhan dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan. Implikasi praktisnya, kurikulum pendidikan Islam harus didesain untuk tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menanamkan adab, sehingga terbentuk keselarasan antara kecerdasan otak dan kemuliaan hati yang menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian muslim yang kaffah (Maslani et al., 2025; Noviani et al., 2025).

Selanjutnya, tafsir surat At-Taubah menyoroti dimensi sosiologis dari pendidikan, di mana aktivitas mengajar ditempatkan sebagai sebuah tanggung jawab sosial atau *fardhu kifayah* yang melekat pada setiap individu berilmu. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan ilmu dalam Islam bukanlah privilese untuk kesombongan intelektual pribadi, melainkan amanah yang harus ditunaikan melalui transformasi sosial. Seorang pendidik atau ulama memiliki peran profetik untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui penyebaran pengetahuan. Analisis ini mengkritik praktik pendidikan yang elitis dan eksklusif, mendorong agar ilmu didistribusikan secara merata untuk memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, implikasi sosial dari pendidikan Islam adalah terciptanya masyarakat pembelajar yang dinamis, di mana setiap individu sadar akan perannya untuk saling mencerahkan. Kegagalan dalam mentransfer ilmu bukan hanya kerugian akademis, melainkan sebuah pengkhianatan terhadap amanah teologis yang berdampak pada kemunduran peradaban umat secara kolektif (Afandi & Khobir, 2025; Soleh & Said, 2022).

Hubungan dialektis antara belajar dan mengajar membentuk sebuah siklus ekosistem keilmuan yang berkelanjutan, di mana stagnasi pada satu sisi akan mematikan sisi lainnya. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan Islam sangat bergantung pada fluiditas peran antara menjadi murid dan menjadi guru. Konsep ini menolak pandangan statis yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang tidak perlu belajar lagi, atau murid sebagai wadah kosong yang pasif. Sebaliknya, pendidikan Islam mempromosikan konsep *long life education* di mana seorang pengajar harus terus memperbarui kapasitas intelektualnya agar relevan, sementara pembelajar harus didorong untuk mengamalkan ilmunya. Siklus ini menjamin vitalitas ilmu pengetahuan agar tetap hidup dan berkembang sesuai tantangan zaman. Jika siklus ini terputus, maka akan terjadi kemandekan intelektual yang berujung pada kejumudan berpikir, sebuah kondisi yang sangat dihindari dalam tradisi pemikiran Islam yang progresif (Muhibuddin, 2022; Wijaya, 2020).

Dalam konteks kontemporer, integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang membawa peluang sekaligus tantangan baru. Pemanfaatan *e-learning*, *blended learning*, dan platform digital lainnya terbukti mampu mendemokratisasi akses terhadap sumber-sumber keislaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa teknologi hanyalah *wasilah* atau alat bantu, bukan tujuan akhir. Terdapat risiko di mana penggunaan teknologi yang tanpa landasan filosofis kuat justru

dapat mereduksi nilai-nilai *tarbawi*, seperti hilangnya keberkahan interaksi langsung antara guru dan murid atau *talaqqi*. Oleh karena itu, adopsi teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh dilakukan secara latah, melainkan harus dibingkai dalam kerangka nilai moral. Teknologi harus difungsikan untuk memperkuat, bukan menggantikan, esensi pendidikan karakter, sehingga digitalisasi pendidikan tetap humanis dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia di tengah arus informasi yang deras (Asrofi et al., 2025; Maharani et al., 2025).

Meskipun konsep ideal pendidikan Islam sangat luhur, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pendekatan *teacher-centered* yang kaku, mekanistik, dan lebih menekankan hafalan tekstual daripada pemahaman kontekstual. Keterbatasan ini menghambat lahirnya peserta didik yang kritis dan kreatif, yang seharusnya menjadi *output* unggulan pendidikan Islam. Dominasi metode konvensional sering kali gagal merespons kebutuhan psikologis generasi digital yang menuntut interaksi dan partisipasi aktif. Kesenjangan ini menjadi kritik oto-kritik bagi praktisi pendidikan Islam untuk segera melakukan reformasi metodologis. Tanpa keberanian untuk mendekonstruksi pola pengajaran lama yang pasif, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya dan gagal melahirkan lulusan yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan global yang sangat cepat dan kompleks.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pendekatan integratif yang menyinergikan nilai *tarbawi*, pedagogi modern, dan teknologi digital menjadi solusi strategis yang mendesak. Model pembelajaran partisipatif seperti *Problem Based Learning* atau *Project Based Learning* yang diinfusikan dengan nilai-nilai spiritual terbukti efektif dalam menstimulasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui refleksi dan tindakan nyata, di bawah bimbingan guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan teladan moral. Dengan cara ini, transfer ilmu tidak lagi bersifat doktriner, melainkan dialogis dan transformatif. Inovasi ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan berarti westernisasi, melainkan revitalisasi nilai-nilai luhur Islam dengan metode yang relevan dengan semangat zaman *society 5.0*.

Sebagai simpulan akhir, penelitian ini menegaskan bahwa tujuan puncak pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan spiritualitas, intelektualitas, dan sensibilitas sosial. Implikasi jangka panjang dari temuan ini menuntut adanya rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik formal, tetapi juga pada pembentukan peradaban. Lembaga pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi pusat keunggulan yang melahirkan agen-agen perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan universal dengan landasan tauhid. Keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari seberapa banyak alumni yang dihasilkan, tetapi seberapa besar dampak positif yang mereka berikan bagi kemaslahatan umat manusia. Visi ini hanya dapat dicapai jika seluruh elemen pendidikan berkomitmen untuk mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam sebuah sistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sistem pembentukan manusia seutuhnya yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-'Alaq [96]:1–5 dan QS. At-Taubah [9]:122, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas belajar dan mengajar dalam Islam bukan sekadar proses akademis, melainkan bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari wahyu. Belajar menjadi sarana penyucian diri dan pengembangan potensi akal, sedangkan mengajar merupakan amanah untuk menyebarkan ilmu demi kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam menuntut

keterpaduan antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Kesenjangan antara nilai ideal pendidikan Islam dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya perubahan paradigma pembelajaran. Model konvensional yang berpusat pada guru tidak lagi sesuai dengan tuntutan era digital dan masyarakat 5.0. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang memadukan nilai-nilai Islam, prinsip pedagogi modern, dan teknologi digital agar proses belajar lebih relevan, interaktif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membentuk insan kamil—manusia yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk mewujudkannya, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum berbasis nilai Islam yang terintegrasi dengan teknologi, meningkatkan kompetensi digital pendidik, serta menumbuhkan budaya belajar dan mengajar sepanjang hayat (lifelong learning). Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penerapan model blended learning berbasis nilai tarbawi yang menyeimbangkan aspek spiritual, moral, dan intelektual, serta pengembangan sistem evaluasi yang menilai dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Sinergi antara nilai Islam, inovasi pembelajaran, dan teknologi digital diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, T., & Khobir, A. (2025). Transformasi intelektual Islam atas dunia barat. *Deleted Journal*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.982>
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' ulum al-din* (Vols. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://books.google.co.id/books?id=Ihya-Ulum-Al-Din>
- Anggraeni, D., Zahra, L. A., & Shoheh, R. A. (2020). Pembelajaran blended learning berbasis Schoology pada mata kuliah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56–69. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.23394>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Bashith, A. (2025). Gamifikasi sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pendidikan agama Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 119–133. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10948>
- Daulay, H. P. (2017). *Pendidikan Islam dan transformasi sosial: Teori dan praktik*. Prenadamedia Group. <https://books.google.co.id/books?id=pendidikan-islam-transformasi-sosial>
- Fathoni, A. (n.d.). *Konsep manusia dan pendidikan dalam Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Halid, A. (2022). Blended learning: Alternative methods of effective Islamic religious education. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.1620>
- Huda, M. (2015). *Filsafat pendidikan Islam: Kajian konseptual dan aplikatif*. Pustaka Setia. <https://books.google.co.id/books?id=filsafat-pendidikan-islam>
- Huda, N. (2015). *Fikih pendidikan Islam: Belajar dan mengajar sebagai ibadah*. LKiS. <https://books.google.co.id/books?id=fikih-pendidikan-islam>
- Khasanah, E. U., Fian, K., & Zuhri, S. (2022). Nilai-nilai kepribadian guru dalam pendidikan Islam (Studi dalam Kitab Irsyadul Muallimin). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*,

- 10(1), 43–55. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.43-55>
- Khoiriyah, S. (2023). Sustainable Islamic education: Literature study towards achieving the vision of Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 12–28. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.492>
- Kusuma, A. D., Nugroho, D., & Hidayat, R. (2024). Analisis pendekatan kualitatif dalam pendidikan Islam: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–114.
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang di era modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360>
- Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan intelektual muslim Indonesia. *At-Ta'fikir*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Mulyana, R. A. (2024). Inovasi disruptif dalam pendidikan: Pembelajaran mutakhir UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. *Jurnal Islam Transformatif*, 8(1). <https://jurnal.isif.ac.id/index.php/ijin/article/view/18>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Nugraha, T. C. (2024). Integrating problem-based and flipped learning in Islamic religious education: A pathway to achieving Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 125-136. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204>
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban belajar-mengajar dalam konteks tafsir tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 340–356. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>
- Pratama, R. A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI melalui hybrid learning dan blended learning di sekolah Lombok Tengah. *Jirk: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 7059–7064. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i9.9750>
- Qomar, M., & Fitri, A. Z. (2024). Innovative learning strategies for Islamic religious education based on Merdeka Belajar curriculum in vocational high schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(3). <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.r587>
- Saleh, K., & Arbain, M. (2021). Blended learning as a developmental model strategy of teaching and learning in Islamic universities in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 463–475. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3809>
- Shihab, M. Q. (2015). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=wawasan-al-quran>
- Sholichah, R., Fauzi, A., & Maulana, I. (2021). Pendekatan tematik (maudhu'i) dalam tafsir Al-Qur'an: Konsep dan implementasi. *Jurnal Tafsir Kontemporer*, 6(1), 45–58.
- Soleh, A., & Said, N. (2022). Filsafat terapan pendidikan tinggi keagamaan Islam akomodatif bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 395. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12965>
- Subagiya, I. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan Islam: Pendekatan kualitatif dan studi pustaka*. Pustaka Edukasi. <https://books.google.co.id/books?id=metodologi-penelitian-pai>
- Sulaiman, M. (2023). E-module based on blended learning for Islamic religious education

- learning. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 7(1), 104–120.
<https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.23885>
- Umami, M., Musanna, A., & Walidin, W. (2025). Integrative pedagogy in Islamic education: A bibliometric analysis of digital learning trends. *Indonesian Journal of Islamic Educational Research*, 9(1), 54–70. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijier>
- Umami, N. R., Affandi, A., Arifuddin, A., & Sofi, J. (2025). Trend in the learning model of Islamic education over a decade: A bibliometric review. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 160–178.
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/15478>
- Wahidi, A. (2016). Urgensi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/>
- Wijaya, M. M. (2020). The contribution of Islamic scientist in civilization. *Tawasut*, 7(2).
<https://doi.org/10.31942/ta.v7i02.3830>